



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen
Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia *online* di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

Integritas Kepemimpinan Musa dalam Intersesi di Gereja Pantekosta Jakarta Shalom (Keluaran 32: 11-13)

Eddy Tanaga¹, Asep Afaradi²

^{1,2} Sekolah Tinggi teologi IKAT Jakarta

email: ¹ eddytanaga@gmail.com, ² asepafaradi.sttikat@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Kepemimpinan; Integritas;
Implementasi; intersesi; Patung
lembu emas

Keywords:

Leadership; Integrity;
Implementation; Intercession; The
Golden Calf

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integritas kepemimpinan Musa melalui tindakan intersesinya dalam peristiwa patung lembu emas dalam teks Keluaran 32 : 11-13, serta implemenntasinya bagi pemimpin masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integritas Musa terwujud dalam tiga aspek utama: Pertama, Adaptabilitas dalam Krisis, di mana Musa menunjukkan fleksibilitas antara ketegasan hukum dan belas kasihan. Kedua, Delegasi yang strategis, Musa mempraktikkan kepemimpinan transformasional dengan menerima saran Yitro. Ketiga, Transparansi dan konsistensi, yaitu Integritas Musa terlihat dari bagaimana ia tidak kebal hukum. Dalam konteks gereja GPJ Shalom, integritas kepemimpinan bukan sekadar kecakapan manajerial, melainkan keberanian spiritual untuk berdiri di celah melalui doa syafaat (intersesi). Implementasi dari penelitian ini menekankan bahwa Pemimpin di era sekarang perlu menjadikan Allah sebagai prioritas utama, rutin berdoa, fokus pada pelayanan, dan memimpin dengan kepatuhan untuk menjauhkan diri dari godaan duniawi.

ABSTRACT

This study aims to analyze Moses' leadership integrity through his intervention during the incident of the golden calf in Exodus 32:11-13, as well as its implications for contemporary leaders. The method used is descriptive qualitative. The research findings indicate that Moses' integrity is manifested in three main aspects: First, Adaptability in Crisis, where Moses demonstrates flexibility between the strictness of the law and compassion. Second, Strategic Delegation, where Moses practices transformational leadership by accepting Jethro's advice. Third, Transparency and Consistency, wherein Moses' integrity is evident in how he is not above the law. In the context of the GPJ Shalom church, leadership integrity is not merely managerial competence, but spiritual courage to stand in the gap through intercessory prayer. The implementation of this research emphasizes that today's leaders must prioritize God, pray diligently, prioritize service, and lead with obedience to avoid worldly temptations.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan bukanlah sekadar jabatan, melainkan sebuah tanggung jawab spiritual yang diuji dalam krisis. Eksistensi sebuah komunitas sangat bergantung pada integritas seorang pemimpin. kepemimpinan merupakan isu yang krusial dalam berbagai konteks, termasuk di dalam gereja dan organisasi Kristen.(Afaradi, 2024b) Kepemimpinan Kristen di era modern ini, menghadapi tantangan integritas yang semakin kompleks. Fenomena krisis keteladanan yang sering muncul dalam dunia pelayanan menunjukkan bahwa jabatan gerejawi tanpa disertai integritas spiritual hanya akan menghasilkan kepemimpinan yang rapuh dan kehilangan kuasa transformasi.

Integritas kepemimpinan dalam perspektif Alkitab tidak dapat dipisahkan dari kehidupan doa. Peran Musa sebagai perantara menunjukkan bahwa interseksi adalah bentuk tertinggi dari kasih seorang pemimpin. Kepemimpinan Musa dalam keluaran 32 menegaskan bahwa interseksi adalah manifestasi dari integritas yang bersedia mempertaruhkan eksistensi pribadi demi pemulihan hubungan antara Allah dan umat-Nya.(Darinding & Kukus, 2023)

Bagi para pelayan Tuhan di GPJ Shalom, model interseksi Musa ini menjadi sangat relevan. Pemimpin masa kini dipanggil bukan hanya pandai secara administratif, harus mempunyai kedalaman spiritual untuk membawa jemaat kembali kepada perjanjian Allah melalui doa dan teladan hidup yang autentik. Tanpa integritas dalam interseksi, seorang pemimpin akan kehilangan kepekaan pastoral dan cenderung menjadi otoriter dalam menghadapi kegagalan jemaat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan parameter integritas kepemimpinan yang dapat diimplementasikan secara nyata oleh para pelayan Tuhan di lingkungan GPJ Shalom.”

METODE PENELITIAN

Metode riset yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui kajian literatur. Fokus utamanya adalah menganalisis kepemimpinan Musa yang berintegritas dan berkarakter dalam alkitab, kemudian

disintesis secara kontekstual untuk memberikan kontribusi praktis bagi kepemimpinan di gereja Pantekosta Jakarta Shalom.

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Musa menurut Alkitab

Dalam konteks alkitab Perjanjian Lama dan Baru menunjukkan individu-individu seperti Musa, Nehemia, dan Paulus yang memimpin dengan keyakinan, kejujuran, dan komitmen kepada Tuhan. Sukses dalam kepemimpinan mereka tidak hanya dinilai dari hasil strategis, tetapi juga dari perubahan spiritual dan etika komunitas yang mereka pimpin. (Tampubolon & Afaradi, 2025) Musa adalah salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah Israel. Ketika Musa diundang untuk mengarahkan bangsa Israel meninggalkan belenggu di Mesir menuju tanah yang dijanjikan, Musa sangat bergantung pada hubungannya dengan Tuhan. (Situmorang & Hermanto, 2024).

Kepemimpinan Musa dikenal sebagai kepemimpinan teokrasi, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Kepemimpinan Musa ditentukan langsung dari Allah. Panggilan awal Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:1-2, ditandai dengan kehadiran malaikat Tuhan di gunung Horeb yang menampakkan diri dalam nyala api yang keluar dari semak duri (Siregar & Laana, 2024). Menurut Sinaga et al, Musa menjadi sosok pemimpin bukan karena keputusan manusia, melainkan karena kehendak Tuhan. Tuhanlah yang memilih Musa untuk mengemban peran sebagai pemimpin. Dalam kitab Keluaran dijelaskan: Musa menjadi seorang pemimpin bukan ditentukan oleh manusia namun panggilan Ilahi, Tuhanlah yang menetapkan Musa menjadi seorang pemimpin. Dalam kitab Keluaran dikatakan: "Jadi, pergilah, Aku mengutus kamu kepada Firaun untuk membawa umat-Ku Israel keluar dari Mesir". (Sinaga et al., 2021)

Zalukhu et al mengatakan bahwa, Alkitab mencatat bahwa masa kepemimpinan Musa dimulai ketika Tuhan telah mempersiapkan Musa sejak ia masih kecil dalam rencana-Nya (Keluaran 1-2). Ini berarti bahwa pengangkatan Musa sebagai pemimpin bukanlah sesuatu yang mendadak, melainkan telah

dirancang oleh Allah. Dan pada saat kelam bagi bangsa Israel, Tuhan mempersiapkan Musa dengan sempurna sehingga Musa memiliki karakteristik yang diperlukan untuk memimpin rakyatnya keluar dari belenggu yang telah berlangsung lama di tanah Mesir. Situasi ini menjadikan Musa yang tumbuh dewasa semakin matang dalam memahami serta melaksanakan panggilan Tuhan dalam kehidupannya. (Zalukhu et al., 2022)

Menurut Sianturi et al, Sebagai seorang pemimpin yang ditetapkan oleh Tuhan, Musa menjalankan fungsi sebagai penghubung antara Tuhan dan masyarakat Israel. Dalam perjalanan mereka dari Mesir, Musa kerap berperan sebagai wakil Tuhan, menyampaikan arahan-Nya kepada masyarakat Israel. Dia juga berdoa untuk masyarakat Israel saat mereka menghadapi masalah atau ketika mereka melawan kehendak Tuhan. Salah satu contoh yang signifikan adalah saat masyarakat Israel menciptakan patung lembu emas, Musa meminta ampun kepada Tuhan atas kesalahan mereka (Keluaran 32: 11-14). Sebagai penghubung, Musa berada dalam peranan yang khas, menjalin hubungan antara manusia dan Tuhan, sekaligus memperlihatkan bahwa kepemimpinannya merupakan sarana dari Tuhan untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat. (Sianturi et al., 2024). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Musa diperhadapkan dengan ujian integritas yang luar biasa ketika kejatuhan bangsa Israel dalam dosa penyembahan patung lembu emas. Ia berdiri di celah antara murka Allah dan kebebalaan umat melalui peristiwa intersepsi atau doa syafaat untuk mendapatkan pengampunan dari Allah.

2. Karakter Musa sebagai Pemimpin Umat Allah

Karakter seorang pemimpin sangat penting dalam sebuah kepemimpinan. Menurut Djadi yang dikutip oleh Sinaga et al, Seorang pemimpin yang memeluk agama Kristen perlu mempunyai sifat yang positif jika ingin menjadi pemimpin yang berhasil. Seorang pemimpin Kristen yang hanya mengandalkan pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan pendidikan tinggi, tanpa memiliki sifat baik, akan menghadapi kemunduran dalam jalur karirnya. (Sinaga et al., 2021). Kepemimpinan bukanlah sekadar sebuah posisi atau jabatan, tetapi sebuah panggilan untuk melayani dengan penuh kasih dan belas kasih. Dan esensi dari kepemimpinan tidak hanya terletak pada kemampuan teknis atau strategis semata, tetapi lebih pada

karakter dan sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin.(Afaradi, 2024c) Karakter merupakan sifat yang paling utama atau sifat dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Sinaga et al menjelaskan karakter Musa dalam kepemimpinannya:

- a. Tegas: Musa merupakan seorang pemimpin bagi bangsa Israel yang memiliki sifat yang sangat kuat. Salah satu ciri ketegasan Musa adalah keberaniannya dalam membuat pilihan. Dalam Keluaran 32:39, tercatat "Ketika ia tiba di dekat perkemahan dan menyaksikan anak lembu yang dibuat serta melihat tarian tersebut, kemarahan Musa muncul; dia menjatuhkan dua loh batu dari tangannya dan menghancurkannya di dasar gunung. "
- b. Memiliki hati yang lembut: Musa merupakan seorang pemimpin Israel yang berkepribadian tenang. Dalam Alkitab dinyatakan: "Musa adalah individu yang lemah lembut, lebih dari setiap orang yang pernah wujud di dunia ini".
- c. Taat: Musa harus berhadapan dengan Firaun yang kuat dan penuh tantangan. Musa perlu membimbing umat Israel meninggalkan Mesir menuju Kanaan sambil menghadapi sifat-sifat unik dari setiap individu yang berlainan. Semua sangat sulit, namun karena ketaatan dan kesetiaannya kepada perintah Tuhan, maka Musa melakukannya.
- d. Bertanggung jawab: Musa, yang ditunjuk Tuhan sebagai pemimpin untuk membimbing rakyat-Nya keluar dari Mesir ke tanah yang dijanjikan (Kanaan), memikul tanggung jawab atas segala hal yang terjadi dalam kelompok yang dipimpinnya, termasuk kesalahan yang dilakukan oleh bangsa Israel.
- e. Setia: Musa merupakan seorang pemimpin yang loyal. Tanda kesetiaannya adalah ia terus menerus memimpin rakyat Israel hingga mereka berhasil meninggalkan tanah perbudakan. Dalam Bilangan 12:7-8, tertulis bahwa: "Musa adalah individu yang setia, Tuhan menyebut Musa sebagai hamba-Nya yang setia dalam seluruh rumah-Nya."
- f. Kerendahan hati: Kerendahan hati Musa dilihat ketika mertua Musa yaitu Yitro memberi nasihat kepada Musa sebagai pemimpin besar bangsa Israel, Musa mendengar dan menerima nasihat tersebut dengan rendah hati.(Sinaga et al., 2021)

Zalukhu et al menjelaskan. Karakter Musa dalam peran kepemimpinannya sebagai sosok yang memiliki kemampuan positif untuk memimpin. Musa adalah seorang yang rendah hati, walaupun mempunyai posisi yang baik dalam jabatan namun ia dengan rendah hati menerima setiap masukan bahkan nasihat dari Yitro mertuanya, tanggung jawab atas semua perintah dan tugas yang diberikan Allah kepadanya, patuh dan setia dalam memimpin bangsa Israel dari periode perbudakan hingga keluar dari Mesir, serta tegas dalam menyampaikan perintah dan petunjuk dari Tuhan kepada bangsa Israel (Zalukhu et al., 2022).

3. Integritas kepemimpinan Kontekstual Musa

Menurut Mau yang dikutip oleh Gulo, Integritas adalah aset paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin ketika mengarahkan banyak orang.(Gulo, 2023) Integritas kepemimpinan kontekstual Musa terletak pada kemampuannya dalam menyelaraskan prinsip ketuhanan yang kaku dengan realitas umat yang tegar tengkuk, meliputi tiga aspek utama: Pertama, Adaptabilitas dalam Krisis, di mana Musa menunjukkan fleksibilitas antara ketegasan hukum dan belas kasihan. Karakteristik kepemimpinan Musa mencakup sikap “memiliki hati yang lembut” namun tetap “tegas” dalam mengarahkan bangsa Israel yang tegar tengkuk dan bebal. Kedua, Delegasi yang strategis, Musa mempraktikkan kepemimpinan transformasional dengan menerima saran Yitro. Langkah delegasi ini dipandang sebagai bentuk integritas karena ia berani mengakui keterbatasan fisik dan mentalnya demi keberlangsungan keadilan di antara bangsa Israel. Ketiga, Transparansi dan konsistensi, yaitu Integritas Musa terlihat dari bagaimana ia tidak kebal hukum(Mudak et al., 2025)

Istilah integritas sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena mencakup elemen-elemen seperti harga diri, kejujuran, serta karakter yang dapat dipercaya dan berkualitas. Apabila seorang pemimpin memiliki integritas, perkataan dan perilakunya berada dalam harmoni. Pemimpin yang memiliki integritas akan tetap jujur kepada dirinya sendiri, tidak peduli di mana mereka berada atau siapa yang mereka temui. Pemimpin dengan integritas tidak akan membagi-bagi kesetiannya dan akan menghindari sikap hipokrit. Pemimpin yang berintegritas adalah individu yang mampu memahami dan mengelola segala hal dengan mindset

yang positif. Seseorang yang memiliki integritas selalu bersikap terbuka dan tidak merasa takut menghadapi tantangan. Kehidupan mereka dapat diibaratkan sebagai buku yang terbuka. Dengan kata lain, orang yang berintegritas menetapkan standard sendiri dalam memahami dan menilai berbagai aspek kehidupan.(Lumantak & Afaradi, 2026)

Pemimpin yang berintegritas adalah seorang yang mempunyai kepribadian utuh dalam sifat, karakter, dan perilaku atau tindakan. Allah telah mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas. Kepemimpinan yang didasarkan pada integritas, empati, dan keaslian dinilai mampu membawa perubahan positif yang signifikan dalam organisasi dan komunitas.(Afaradi, 2025) Allah membekali Musa dengan keberanian, potensi, kapabilitas, dan pengetahuan supaya dirinya dapat percaya diri untuk menjadi pemimpin atas bangsa Israel. Integritas dalam kepemimpinan Musa terlihat ketika ia berhadapan dengan Tuhan di semak yang menyala. Saat itu, Tuhan berfirman kepadanya mengenai tugasnya untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Ini menunjukkan bahwa integritas adalah aset penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. (Gulo, 2023)

Menurut Hahuluy yang dikutip oleh Sihombing dan Asep Afaradi, Selain menyerahkan tugas dan menyiapkan generasi penerus, Musa juga terkenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki keberanian, ketegasan, kebijaksanaan dalam membuat keputusan, serta memiliki nilai moral yang tinggi. Oleh sebab itu, mempelajari pendekatan kepemimpinannya, terutama dalam Keluaran 18:25, dapat memberikan perspektif yang berharga bagi para pemimpin saat ini dalam mengatur organisasi dan tim dengan lebih efisien. (Sihombing & Afaradi, 2025)

4. Implementasi Kepemimpinan Musa bagi Pemimpin Masa Kini

Kepemimpinan Musa menunjukkan contoh berharga dengan sifat- sifatnya yang beretika, memiliki tujuan yang tegas, bertanggung jawab, patuh kepada Allah, setia, dan mementingkan kesejahteraan orang lain. Menurut Gulo, (2023) dalam Sianturi et al, Beberapa pembelajaran dari kepemimpinan Musa yang relevan untuk pemimpin Kristen saat ini: Pertama, Integritas. Ini adalah prinsip dasar bagi pemimpin, yang mencakup kesatuan dalam kepribadian, sikap, dan tindakan.

Kedua, Misi. Seorang pemimpin perlu memiliki tujuan yang terarah untuk maju, seperti Musa yang berhasil memimpin Israel keluar dari perbudakan dan menyampaikan wahyu Tuhan. Ketiga, Tanggung jawab, yang terlihat melalui dedikasi Musa dalam memimpin bangsa Allah dari Mesir selama 40 tahun di gurun. Keempat, Ketaatan kepada Tuhan, Seorang pemimpin perlu mendahulukan Allah, aktif berdoa, menempatkan pelayanan sebagai prioritas, dan memimpin dengan patuh untuk menghindari rayuan dunia. Kelima, Kesetiaan. Mirip dengan Musa yang tetap setia dalam memimpin bangsa Israel, pemimpin saat ini harus teguh dan setia dalam melayani organisasi serta jemaat. Keenam, Mengutamakan kepentingan orang lain. Pemimpin sejati menempatkan kebutuhan pengikut di atas segalanya dengan menjalankan pelayanan melalui firman Tuhan, cinta yang tulus, pengorbanan tanpa niat terselubung, dan usaha yang berkelanjutan. (Sianturi et al., 2024)

Dengan cara ini, seseorang yang beriman dapat mencapai spiritualitas ketika mereka melaksanakan praktik ibadah yang sejati, yang berlandaskan keyakinan, kebesaran, atau pelaksanaan ibadah yang tulus dan benar, sesuai dengan kebenaran yang terkandung dalam Firman Allah yang asli. Tuhan sendiri mengajak umat-Nya untuk secara serius mengagungkan dan beribadah kepada-Nya (Ul.10:12). (Afaradi, 2024a)

KESIMPULAN

Kepemimpinan Musa dikenal sebagai kepemimpinan teokrasi, yaitu kepemimpinan yang berpusat pada Allah. Kepemimpinan Musa ditentukan langsung dari Allah. Allah telah mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas. Allah membekali Musa dengan keberanian, potensi, kapabilitas, dan pengetahuan supaya dirinya dapat percaya diri untuk menjadi pemimpin atas bangsa Israel. Untuk mempertemukan bangsa Israel dengan Tuhan, Musa menduduki tempat yang khas, Ia berdiri di celah antara murka Allah dan kebalan umat melalui peristiwa interseksi atau doa syafaat untuk mendapatkan pengampunan dari Allah. Sikap Musa menunjukkan bahwa Musa adalah pemimpin yang berkarakter baik di hadapan Tuhan.

Kepemimpinan Musa menunjukkan contoh signifikan melalui sifat-sifatnya yang jujur, memiliki tujuan yang terarah, bisa diandalkan, patuh kepada Tuhan, setia, dan mendahulukan kesejahteraan orang lain. Implementasi dari studi ini menekankan bahwa pemimpin saat ini harus dapat mencontoh kepemimpinan Musa, menekankan kepada Allah, aktif berdoa, mengedepankan pelayanan, dan memimpin dengan ketaatan guna menghindari berbagai godaan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024a). ANALISIS BIBLIKA ROMA 12:1-2 DAN IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK IBADAH ORANG PERCAYA MASA KINI. *JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, 5(2), 292–307.
- Afaradi, A. (2024b). Prinsip Kesatuan, Keragaman, Dan Harmoni Dalam Kepemimpinan Trinitarian. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 145–156.
- Afaradi, A. (2024c). Sharing Power dalam Kepemimpinan Kristen : Kajian Teologis Dari Filipi. 6, 59–74. <https://doi.org/10.1177/009102609302200303.2>
- Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kaum Awam: Analisis Yohanes 21 tentang Kepemimpinan Otentik. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 252–269.
- Darinding, J. L., & Kukus, M. M. (2023). Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 82–88.
- Gulo, R. P. (2023). Signifikansi teladan Musa dan aplikasi bagi pemimpin organisasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 82–97.
- Lumantak, D., & Afaradi, A. (2026). DARI PERSPEKTIF TEOLOGIS (STUDI KASUS KEPEMIMPINAN YESUS KRISTUS DAN RASUL PETRUS). *Jurnal Pendidikan Dan Humanioora*, 4(1), 15–17.
- Mudak, S., Silalahi, E. A., Manao, M., Sumarno, S., & Gea, L. D. (2025). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18: 13–27 dan Teori Burns- Bass dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 75–90.
- Sianturi, S., Marbun, J., Pardede, M., Pasaribu, J., & Laia, S. H. (2024). Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14189–14197.
- Sihombing, E. M., & Afaradi, A. (2025). NABI MUSA DENGAN GAYA DAN KARAKTER DALAM MEMIMPIN. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 1–10.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. H. (2021). Karakter kepemimpinan Musa inspirasi setiap pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–141.
- Siregar, J. M., & Laana, T. (2024). Penerapan Prinsip-prinsip Kepemimpinan Musa Dalam Kitab Keluaran Untuk Menghadapi Kepemimpinan Gereja Yang Postmodern Pendahuluan. 2(2), 18–27.

- Situmorang, S., & Hermanto, Y. P. (2024). Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(1), 15-29.
- Tampubolon, M. T., & Afaradi, A. (2025). Kepemimpinan Kristen Sebagai Kesaksian Iman Dalam Masyarakat Modern. *JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, 3(2), 233-245.
- Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 90-104.